

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Produk peternakan saat ini memiliki potensi yang sangat baik untuk ditingkatkan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kecukupan gizi. Oleh karena itu, peternak dituntut untuk lebih memperhatikan kuantitas dan kualitas dari produk peternakannya termasuk usaha peternakan sapi perah, sebagai salah satu usaha yang menghasilkan produk utama berupa susu. Manajemen pemberian pakan di perusahaan peternakan sapi perah penting diperhatikan untuk mendapatkan produksi yang maksimal.

Performans sapi perah sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik dan lingkungan. Genetik memberikan pengaruh sebesar kurang lebih 30% dan lingkungan sebesar kurang lebih 70%. Produktivitas sapi perah sangat dipengaruhi oleh pakan atau ransum yang merupakan salah satu faktor lingkungan. Oleh karena itu, ransum yang diberikan kepada sapi perah, baik kuantitas maupun kualitasnya, hendaknya memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Kebutuhan hidup pokok yaitu untuk mempertahankan bobot hidup, sedangkan kebutuhan produksi adalah untuk menghasilkan susu atau untuk pertumbuhan serta reproduksi (Sutardi, 1981).

Tingkat nutrien yang cukup bagi sapi perah fase laktasi yakni adalah Protein Kasar 16% dan TDN 70%. Sapi perah FH yang diberi pakan berkualitas akan mencapai umur pubertas pada 11 bulan, tetapi jika pakan yang diberikan hanya 62% dari level energi yang dibutuhkan akan memperlambat pubertas pada

umur lebih dari 20 bulan (Wisnugroho, 2002). Nutrien yang rendah pada sapi perah berakibat pada rendahnya bobot badan. Kombinasi kedua hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan kinerja hormon reproduksi yang berakibat pada terganggunya siklus birahi. Siklus birahi yang tidak teratur dan panjang mengakibatkan semakin panjang waktu PPM (*Post Partum Matting*) sehingga efisiensi reproduksinya semakin rendah.

Menurut Lubis (2009), program peningkatan produksi ternak yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu usaha untuk mengejar target (4,19 gram/kapita/hari setara 5,25 kg daging, telur 3,5 kg, dan susu 5,5 kg/kapita/tahun) akan kebutuhan gizi terhadap protein hewani (susu, telur, dan daging) bagi masyarakat. Tingkat konsumsi ini lebih rendah dari rekomendasi FAO (*Food and Agriculture Organization*) yaitu minimal 6 gram/kapita/hari atau setara daging 10,1 kg, telur 3,5 kg, dan susu 6,4 kg/kapita/tahun. Peningkatan populasi dan produksi ternak sangat bergantung kepada keberhasilan reproduksinya. Apabila reproduksi tidak diatur dengan sebaik mungkin maka tingkat produksi akan rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas ternak adalah dengan memperbaiki kinerja reproduksi.

Kinerja reproduksi sapi perah dapat dilihat dari berbagai parameter, diantaranya adalah; umur sapi dara saat birahi, kawin, bunting dan beranak pertama, jarak waktu saat beranak sampai dengan IB pertama (*post partum mating*), jarak waktu saat beranak sampai terjadi kebuntingan (*days open*), angka gangguan reproduksi, dan angka keberhasilan pelaksanaan IB (Effendi *et al.*, 2002).

Efisiensi reproduksi sapi perah pada suatu peternakan dapat diketahui dari kinerja reproduksinya. Proses reproduksi yang berjalan normal akan diikuti oleh produktivitas ternak sapi perah yang semakin baik. Semakin tinggi kemampuan reproduksi, semakin tinggi pula produktivitas ternak tersebut (Oktaviani, 2010).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan nutrien dan bobot badan sapi perah terhadap kinerja reproduksi di UPTD BPBPTDK Kaliurang Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja reproduksi dan kecukupan nutrien pada sapi perah di UPTD BPBPTDK. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan dalam perbaikan manajemen reproduksi dan evaluasi meningkatkan populasi ternak sapi perah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan susu.